

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan suatu pola tingkahlaku yang merupakan ciri khas dari suatu pekerjaan atau jabatan. Seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dari hasil proses interaksi belajar mengajar. Guru juga merupakan faktor penentu yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya dari proses belajar mengajar, oleh sebab itu selain menguasai materi guru juga harus menguasai prinsip belajar, sehingga guru harus dapat membuat suatu situasi kondisi belajar dengan sebaik-baiknya. (Hamalik, 2009 : 33)

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015 : 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri, (2013: 30) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

2. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

5. Motivator

Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

6. Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal

8. Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

9. Demonstrator

Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

10. Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa

11. Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal

13. Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peran seorang guru salah satunya adalah, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, *Ing ngarso sung tuladha* (jika di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karsa* (Jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar), *tut wuri handayani* (Jika ada dibelakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik di tuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu : menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar, dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya.

Menurut Sardiman (2011) mengemukakan bahwa ada beberapa pendapat mengenai peran guru diantaranya :

1. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, menjelaskan bahwasannya peran seorang guru disekolah bukan hanya sebagai transmitter dari suatu gagasan

akan tetapi berfungsi sebagai transformer dari serta sikap.

2. Havighurst menerangkan peran seorang guru disekolah adalah sebagai pegawai atau *employee* pada hubungan kedinasan, sebagai bawahan atas pimpinannya dan sebagai mediator antara hubungannya dengan anak didik dan sebagai pengganti orang tua.
3. Prey katz menjelaskan bahwa peran seorang guru adalah sebagai komunikator dan sebagai sahabat yang dapat memberikan motivasi dan dorongan.
4. James W. Brown, menggambarkan bahwa peran guru adalah mengembangkan serta menguasai materi pelajaran dan mempersiapkan pelajaran untuk sehari - hari dan terlebih lagi untuk mengevaluasi anak didiknya.

Secara rinci peran guru pendidikan agama islam menurut Zuhairini (2004), peran guru pendidikan agama Islam antara lain :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir (2004), bahwa peran guru pendidikan agama islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*Knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) Agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut, aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah. Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di Sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan Agama Islam, ahli agama atau pandai dan terampil melaksanakan. Akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama serius.

Kemudian Abudin Nata (2001), mengemukakan bahwa ada empat yang harus dimiliki seorang guru, antara lain :

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional

spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.

3. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum dan peserta didik secara khusus
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang yang membutuhkannya secara umum dan peserta didik secara khusus.

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai peran guru bahwa peran guru adalah bukan hanya sebatas media atau alat pemancar pengetahuan saja akan tetapi guru berperan sebagai transformer untuk mengubah sikap peserta didik. Dilain sisi peran guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar.

dari berbagai pendapat di atas terkait dengan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

a) Guru Sebagai Pemimpin (Lead)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, seperti : Kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi serta bertindak adil. Sondang P. Siagian dalam Oemar Hamalik. 2010.

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa – siswi untuk beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama islam baik disekolah, lingkungan keluarga di masyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma Agama.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah, seperti ibadah sholat, zakat, infak dan sedekah
3. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik
4. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan dilingkungan peserta didik.
5. Memantau dan mengawal sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari di sekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru Pendidikan Agama Islam dapat

mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

b) Guru Sebagai Teladan

Setiap tenaga pendidik (guru atau karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tugas yaitu :

1. Competency

Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (Subtansi), metodologi dan kompetensi sosial.

2. Personality

Personality adalah menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi

3. Religiosity yakni menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan.

Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya, (Tabroni.2008). Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Keteladanan merupakan media yang sangat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. (Ramayulis. 2004). Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik khususnya dalam membentuk kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama sehingga peserta didik atau siswa-siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan

c) Guru Sebagai Fasilitator.

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan peserta didik, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa

termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, Wina Sanjaya (2008:14). Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut :

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar
2. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media
3. Guru perlu dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar
4. Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. (Wina Sanjaya, 2008:14)

d) Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik selalu butuh dan ingin terus belajar. Berikut ini merupakan fungsi motivasi :

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta

didik

3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan dereksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna. (Hanafiah, 2010:26)

Keller (Dalam Made Wena : 2009) mendefinisikan motivasi adalah sebagai invesitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yangn dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya.

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi Intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugas. Tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
 - b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, hukuman dan sebagainya.
- e) Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat

menentukan bagaimana peserta didik berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya dimana proses pembelajaran merupakan ini dari proses pendidikan secara keseluruhan. (Rusman, 2011:58).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa peran seorang guru merupakan keseluruhan dari tingkah laku maupun tindakan seseorang dalam proses transfer ilmu pengetahuan terhadap para peserta didik serta merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, keperibadian, keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa.

Oleh karenanya seseorang dikatakan melaksanakan perannya atau tugasnya apabila dia melaksanakan hak serta kewajiban yang dimana hal itu merupakan bagian dari yang tidak bisa dipisahkan dari status yang disandangnya.

2.2 Pengertian Pendidikan Islam

1. Tinjauan Etimologi

Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa sebagai mana beberapa pendapat di bawah ini:

Menurut Mujib dan Mudzakkir (2010), dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bahwa dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah

tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakan dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu"jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tambah” (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini juga didasarkan Q.S. al-Rum ayat 39: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” Artinya, pendidikan
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya"‘a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara"‘ra"‘a*). Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Abul A’la al-Maududi (2008), kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti

“kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan prediket bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.”

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta"lim*, merupakan *tarbiyah masdar* dari kata „*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

Penunjukan kata *ta"lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya: Dan Dia ajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda), kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar !”

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta"lim* dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta"lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athhiyah al-Abrasyi dalam Ramayulis (2008), yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

b. Tinjauan Terminologi (menurut istilah)

1) *Tarbiyah*

Menurut Mushtafa al-Maraghiy sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2008), membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

2) *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha dalam Ramayulis (2008) adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam As. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-ta''lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.

3) *Ta''dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2008), *al-ta''dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

4) *Al-Riadhah*

Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2008) mengatakan bahwa pendidikan Jasmani adalah pendidikan yang berhubungan dengan tubuh manusia. Ia memegang peranan penting dalam semua tingkah laku dan amal perbuatannya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesamanya dan makhluk lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Ramayulis mengatakan bahwa mendidik jasmani dalam Islam adalah memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu pertama, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara

sempurna. Kedua, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

Pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Dalam *encyclopedia education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian maka perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah di tentukan pada *feeling attituted, personal idial*, aktifitas, kepercayaan (Aziz, 2010 : 5-10).

Lebih lanjut pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk (2001) menjelaskan bahwa :

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
2. Pendidikan agama islam Islam pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan menurut M. Arifin (2003 : 70) adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a) *Tarbiyah jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat mengatasi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b) *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c) *Tarbiyah adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti / akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat. Dasar dari pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Bilamana pendidikan diibaratkan sebagai suatu bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadist-lah yang menjadi pondasinya.

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran. Yang dimana dalam Islam kebenarannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah yang

dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini yakni suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. Allah berfirman dalam Q.S Al Azhab: 71

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Terjemahannya: Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa- dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang maha agung.

Ayat Al-Quran diatas tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Rasul-Nya, maka bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti. Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadist.

2.3 Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru secara umum yaitu pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari tingkat PAUD (pendidikan anak usia dini), pendidikan dasar, hingga menengah. Guru secara etimologi, yakni orang yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi mengajar. Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach (teacher)*, yang mempunyai arti sederhana *person who occupation is theaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain

(Mursidin, 2011 : 7).

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Suatu pendidikan dipandang sebagai sarana atau media yang begitu penting untuk kemudian memanifestasikan generasi manusia yang bisa memberikan sumbangsih nyata yang bermanfaat demi kemajuan suatu bangsa. Arti pendidikan bukan sebatas proses transformasi ilmu pengetahuan yang sifatnya kognitif, akan tetapi memiliki makna sebagai transformasi nilai dan etik pada peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan adalah sebuah proses di sekolah yang seharusnya mengandung nilai dan norma yang ditentukan oleh pendidiknya

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib (2007) telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

- a. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya).
- b. *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu

mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata)

- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Bila dilihat dari pengertian yang lebih luas, bahwa pendidik atau guru dalam Islam merupakan orang dewasa dengan kewajiban agamanya maka ia bertanggung jawab atas pendidikan dirinya ataupun orang lain. Adapun tugas pokok seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Subini, 2012 : 9).

Pada pendidikan Islam, tugas seorang guru sangatlah berat sekaligus merupakan perbuatan yang mulia. Seorang guru memiliki amanat atau kepercayaan masyarakat yang harus dijaga dalam melaksanakan fungsinya. Amanat yang diberikan kepada guru tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi sebagai *Murabbi* yakni memiliki tanggung jawab untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan anak didik dari berbagai hal (Nata, 2004 : 181).

Selain itu Al-Ghazali memiliki pandangan berbeda dari kebanyakan para ahli filsafat pendidikan. Beliau mengemukakan bahwa dalam proses mengajar dan memberikan pelajaran ataupun menyampaikan suatu ilmu pengetahuan pada anak didiknya, hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif dan penuh bijaksana. Pada hakekatnya tujuan pendidikan yang penting adalah pembinaan keagamaan dan akhlak karimah. Bahkan membentuk moral yang tinggi dan akhlak mulia bagi anak didik dalam pandangan para ulama dan sarjana muslim yang dijadikan sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga mereka berusaha menanamkan kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi.

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada Allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat Nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri (Mursidin, 2011 : 7-13)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Merujuk dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang dewasa yang mempunyai tugas serta tanggung jawab terhadap para peserta didik, bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga seorang guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas terbinanya kepribadian para peserta didik supaya memiliki kepribadian sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri.

2.4 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan

pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan yang utama tugas Rasulullah selain Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan mengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan. (Sutarsih, 2012 : 5-7).

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antar guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran menurut Sutarsih

(2012, h. 5-7) yaitu sebagai berikut:

- a. *Manajer* dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- b. *Fasilitator*, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.
- c. *Moderator*, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- d. *Motivator*, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinue,
- e. *Evaluator*, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara umum guru bertugas mendidik anak baik agar tercipta perkembangan

dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kerana pada dasarnya guru adalah *director of learning* , yakni orang yang harus mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga rencana pembelajaran bisa tercapai secara baik.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman Al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: *pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, *kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggung jawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakannya dihadapan Allah Mursidin (2011, h. 13-27).

Berkaitan dengan tugas profesional seorang guru tersebut, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru ialah orang tua kedua didepan anak didik

Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggungjawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anak sendiri, artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya kerana, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab anak selamat di kehidupan abadi.

b. Guru sebagai penerus ilmu Nabi

Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Statment ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut:

yang disebut orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al-Ghozali itu, adalah apabila Al-Quran dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya

beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarkannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

d. Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi kondisi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakekat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam mendorong anak didiknya.

e. Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarkan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia

bertindak sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya.

Mursidin (2011, h. 13-27).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru pendidikan agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi anak didiknya dan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

2.5 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Abdul Majid dan Dian Andayani (2005) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta dapat untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai pendidika yang berlabel Agama, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan umum, sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa, dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Antara ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tutuntutannya dalam membangun manusia

seutuhnya (jasmani dan rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan disekolah umum mempunyai fungsi untuk sebagai berikut :

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
3. Penyesuaian mental terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
4. Pernaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegaran peserta didik dari hal negatif, baik yang berasal dari budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya.
6. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
7. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan Agama Islam lembaga pendidikan yang lebih tinggi. (Majid dan Andayani, 2005 : 135)

2.6 Pengertian Media Sosial

Media sosial terdiri dari gabungan dua kata. Media dalam kamus bahasa Indonesia adalah sebagai alat untuk komunikasi, perantara serta sebagai penghubung (Depdikbud, 1991:243). Sedangkan sosial adalah kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya untuk dapat bertahan hidup serta melangsungkan proses kehidupannya dalam bingkai kerja sama sebagai sesama manusia (Rifai, 2011 : 15). Media sosial merupakan bentuk dari demokratisasi media informasi yang menyiapkan layanan informasi serta komunikasi yang transparan secara meluas melalui media internet secara menyeluruh.

Media sosial merupakan bentuk nyata dari media baru (*new media*) berbasis kemajuan teknologi komunikasi yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*). Media sosial dipahami sebagai bentuk baru komunikasi di internet yang ditopang oleh berbagai aplikasi *software*, yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara para pengguna. Media sosial memiliki beberapa kelebihan, terutama pada kemampuannya dalam komunikasi dua arah yang interaktif, dan memudahkan penggunaannya untuk mengakses berbagai macam informasi. Kondisi ini akan sangat mendukung komunikasi interaktif tanpa hambatan dan jarak. Didalamnya sangat dimungkinkan terjadi interaksi sosial baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan individu dan kelompok dengan massal. Beberapa situs media sosial yang populer pada saat ini adalah *facebook*, *twitter* dan *youtube* (Suriani, 2014 : 132).

Jejaring sosial adalah situs yang dimana setiap orang dapat membuat *web page* pribadi, lalu kemudian terhubung atau tersambung dengan teman-teman untuk berbagi informasi serta berkomunikasi. Salah satu jejaring terbesar adalah *Facebook, twitter, dan instagram*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.

Konsep media merupakan perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Seperti contoh adalah televisi, komputer, video dan lainnya (sanjaya, 2014 : 57). Secara umum media sosial dapat dikatakan sebagai media online, yang dimana penggunaannya memakai aplikasi yang berbasis internet serta dapat berpartisipasi, berbagi dan menciptakan sebuah konten yang berupa blog, jejaring sosial serta ruang dunia virtual lainnya yang didukung oleh kecanggihan teknologi yang multimedia (Kementerian Perdagangan RI, 2014 : 25).

Sedangkan menurut Hana (2017) media sosial merupakan sebuah situs yang seseorang bisa membuat laman pribadi serta dapat terhubung disetiap orang yang tergabung pada media sosial yang sama untuk bertukar informasi ataupun berbagi informasi serta dapat berkomunikasi. Bila pada media tradisional menggunakan media

cetak serta media *Broadcast* , maka di media sosial menggunakan internet atau media baru. Media sosial bisa mengajak seseorang atau siapa saja yang berminat untuk bergabung atau berpartisipasi dengan memberikan *feedback* dengan terbuka, dapat memberikan komentar dan bertukar informasi dalam kurun waktu yang begitu cepat dan tidak terhingga. Pengguna media sosial bisa melakukan interaksi dan komunikasi, mengirim pesan baik berupa teks, video, gambar hingga audio.

Sebelum kemunculan serta populernya media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *line*, *instagram* dan lain sebagainya, kebanyakan orang pada saat itu menggunakan sms atau hanya berkomunikasi menggunakan telepon atau *handphone*. Tetapi sekarang ini dengan kemajuan teknologi sudah banyak yang menggunakan media sosial bahkan seiring dengan berkembang pesatnya pembuatan-pembuatan alat komunikasi sebagai penunjang untuk penggunaan media sosial. Namun arus perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat beberapa pihak merasa kesulitan untuk membendung persoalan yang terjadi sebagai efek dari penggunaan media sosial terhadap para peserta didik. Karena sebagian besar dari para pengguna media sosial adalah dari golongan anak remaja yang hakikatnya masih membutuhkan pengawasan dari orang tua.

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) bahwa media sosial merupakan sebuah kelompok berbasis internet yang dibuat atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Media sosial memiliki bentuk yang berbeda-beda seperti forum internet, *podcasts*, *weblogs*, *social blogs*, *micro blogging*, *wikis*, *social network*, *gambar*, *video*, *rating*, dan *bookmark sosial*. Lebih lanjut lagi Kaplan dan Haenlein

menjelaskan bahwa medias sosial terdiri dari enam jenis yaitu :

1. proyek kolaborasi (misalnya, *wikipedia*),
2. Situs jaringan sosial (misalnya *facebook*, *instagram*),
3. Komunitas konten (misalnya, *youtube*),
4. Virtual game (misalnya *world of warcraft*),
5. Blog dan microblogs (misalnya, *twitter*),
6. dan virtual social (misalnya, *second life*).

2.7 Dampak Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial tentu dapat menimbulkan dampak bagi penggunanya mulai dari dampak positif ataupun dari dampak negatif. Dalam berbagai kasus yang terjadi terkhusus pada para peserta didik yang dimana salah satu penyebab terbesar adalah karena dampak dari penggunaan media sosial. kemudahan didalam mengakses media sosial tidak dapat untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri terkhusus para peserta didik dimasa pandemi sekarang ini. Karena untuk mengakses akun media sosial dimanapun, kapanpun, dengan siapa saja, dan tentang apa saja begitu mudahnya di era teknologi sekarang ini.

Media sosial bisa dikatakan sebagai tulang punggung didalam proses komunikasi sekarang ini. Selain dampak positif yang ditimbulkan, media sosial dapat memunculkan sisi kelam dan menyimpang serta perbuatan negatif dari suatu hubungan komunikasi. Seharusnya media sosial difungsikan dalam hal kebaikan tetapi saat ini ada saja para pelaku yang kemudian menyalahgunakan teknologi seperti ini (Kementerian Perdagangan RI, 2014 : 43).

Kemudian (Khoiriyah, 2019) memberikan pandangan beberapa dampak yang diperoleh dari penggunaan media sosial yaitu :

a) Dampak positif media sosial

1. Mempermudah proses pembelajaran. Karena saat peserta didik mengalami kendala atau kesulitan didalam belajar maka dapat mengakses informasi dari media sosial dengan begitu akan meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Semakin mempermudah berinteraksi dengan prang lain, yakni apabila peserta didik mengalami kendala maka dapat dengan mudah menghubungi gurunya atau orang lain untuk mendapatkan hasil belajar yang baik yang dapat menunjang prestasi belajarnya.
3. Menambah wawasan. Peserta didik yang dapat menggunakan media sosial dengan sangat bermanfaat akan mempermudah mengasah kemampuan mereka untuk menganalisis, mengakses berbagai informasi yang didapatkan semakin meningkat seiring berjalannya waktu, sampai tidak dapat disadari mereka sudah mengembangkan kemampuan mereka.
4. Mendukung untuk materi pembelajaran. Dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan intuk memperluas materi yang berasal dari media sosial seperti youtube yang menyediakan video untuk memperjelas materi pembelajaran.

b) Dampak Negatif

1. Membuat kecanduan. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pengguna ini akan

sulit lepas dari media sosial. Waktu yang begitu berharga hanya dihabiskan untuk menggunakan media sosial. Terlebih lagi kaum rebahan yang setiap harinya tidur dengan gengaman media sosial.

2. Pornografi. Apabila peserta didik sudah menggunakannya ke hal yang buruk akan berdampak pada belajarnya, lingkungan bermain dan juga sikap perilakunya. Apabila ini terjadi maka peserta didik akan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru karena hanya memikirkan yang bukan materi
3. Malas-malasan. Bagi pecandu akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya misalnya disekolah mendapatkan tugas dari guru tidak langsung dikerjakan, dirumah pun menjadi malas untuk mengerjakan tugas sekolah. Alhasil mendapatkan nilai merah dan prestasi disekolah menurun.
4. Mengganggu konsentrasi belajar peserta didik saat disekolah. ketika dia sudah bosan dengan penjelasan guru maka ia pun akan mengeluarkan handponenya untuk bermain media sosial entah WhatsApp, facebook, instagram, dll.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial mempunyai dampak positif untuk penggunanya. Bagi siswa media sosial dapat menambah wawasannya menjadi luas dan dapat mencari informasi seputar pendidikan. Selain dampak positif penggunaan media sosial secara terus menerus juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa yang menyalahgunakan sosial media,

dampak negatif pasti dapat mempengaruhi sikap siswa yang tidak dapat mengontrol penggunaan media sosialnya.

2.8 Fungsi Media Sosial

Pada perannya saat ini, media sosial telah membangun sebuah kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, Hal ini yang membuat fungsi media sosial sangat besar. Fungsi media sosial menurut para pendapat ahli yakni Jan H. Kietzman, Kritopher Hermkens dan Ian P. McCarthy mendefinisikan fungsi media sosial yakni *Conversations, Identity, Sharing, Presence, Relationships, Reputation* dan *Groups* (2010).

1. *Conversations* : Lebih menggambarkan pada pengaturan pengguna saat berkomunikasi dengan pengguna lain dalam media sosial itu.
2. *Identity* : Merupakan identitas yang disebutkan untuk media sosial guna mengisi identitas kita pada profile pengguna. Yang terdiri dari nama, foto, jenis kelamin dsb.
3. *Sharing* : Merupakan suatu kegiatan untuk bertukar pikiran antara pengguna satu dnegan pengguna lainnya dalam bentuk teks, gambar maupun video.
4. *Presence* : Gambaran pengguna apakah antara pengguna dapat mengakses satu sama lain.
5. *Relationship* : Menggambarkan apakah para pengguna dapat terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya.

6. *Group* : Pengguna media sosial dapat membuat atau membentuk komunitas atau *group* kecil yang memiliki latar belakang dan minat yang sama.

2.9 Strategi Pengendalian Penggunaan Media Sosial

Strategi itu mempunyai arti yang didalamnya mencakup tujuan yang ingin dicapai, metode yang digunakan, teknik pelaksanaannya serta tolak ukur yang sudah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam penggunaan media sosial dibutuhkan langkah pengendalian untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan media sosial tersebut. Adapun langkah atau strategi pengendalian media sosial dapat dilihat sebagai berikut :

1. Melakukan Pendekatan

Pendekatan adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran apabila kita melihatnya dari sudut bagaimana proses pengajaran dikelola (Lefudin,2017:237). Tujuan dilakukan pendekatan untuk mengetahui keseharian siswa dalam menggunakan media sosial dan memberikan contoh yang baik dalam menggunakan media sosial, pendekatan merupakan salah startegi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial.

2. Melakukan Pemeriksaan

Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan (Mulyadi, 2014:40). Melakukan pemeriksaan HP sebagai salah satu srategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif

penggunaan media sosial. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui media sosial yang digunakan siswa, dan mencegah siswa dalam melihat konten yang mengandung unsur negatif dengan cara menyuruh siswa untuk menghapus aplikasi media sosial atau membatalkan pertemanan dengan akun yang mengandung unsur negatif. Tujuan dilakukan pemeriksaan juga dapat menguji kepatuhan siswa terhadap aturan yang diberikan oleh guru.

3. Memberikan Arahan dan Bimbingan Ajaran Agama Islam.

Arahan diartikan sebagai petunjuk untuk melaksanakan sesuatu. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan sesuatu. Bimbingan diberikan kepada individu dengan maksud agar ia dapat memahami dirinya, kemudian mengarahkan dirinya sehingga tercapai kehidupan pribadinya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, 2008:84).

Memberikan arahan dan bimbingan ajaran agama Islam sebagai salah satu strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial dengan cara mengarahkan siswa untuk menggunakan media sosial dengan baik, seperti melakukan interaksi melalui media sosial dengan menggunakan tutur kata yang sopan, tidak menyebarkan konten berupa hasutan, penghinaan dan pelecehan serta menyampaikan ajaran Islam tentang larangan melihat konten yang mengandung unsur negatif karena segala sesuatu

yang dilihat, didengar dan dilakukan akan dipertanggung jawabkan di akhirat (Muncar Tyas Palupi dan Nafisah Endahati, 2019:28).

2.10 Pembelajaran Daring di Era Covid-19

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. (Gheytsi, Azizifar & Gowhary (dalam Khusniyah dan Hakim, 2019:21) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran (Martins, 2015). Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82).

Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo* dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi

covid 19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; (12) *Cisco webex*.

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh (dalam Hasanah, dkk., 2020:3). menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu :

1. Semangat belajar ; semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap siswa menjadikan pebedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
2. *Literacy* terhadap teknologi ; selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran *online*/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/*online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran *online*/ daring

ialah komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/*online*.

3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal ; Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Berkolaborasi ; memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau

dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

5. Keterampilan untuk belajar mandiri; salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. “Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran” (Kirkman dalam Hasanah,2020). Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.

2.11 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada hasil survey dengan intensif baik itu dari searching di internet ataupun karya-karya dan buku bacaan serta karya ilmiah lainnya, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti dengan judul “Peran guru PAI dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial pada masa pandemi di SMPN dan MTs Kabupaten Konawe Selatan.” Meskipun masih sangat terbatas jumlahnya yakni sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Iqbal yang merupakan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2014, peneliti tersebut meneliti tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomala

Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa ada beberapa cara guru Pendidikan Agama Islam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, yaitu pertama, tindakan preventif atau tindakan pencegahan dengan mewajibkan peserta didik melaksanakan salat zduhur, tadarrus, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. Kedua, dengan tindakan represif yaitu memberikan nasehat dan bimbingan, kedisiplinan, memberikan sanksi. Ketiga, tindakan kuratif yaitu dengan pemberian skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ikbal. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam di kalangan peserta didik. Adapun perbedaannya adalah, Muh Ikbal meneliti tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dan perilaku menyimpang peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak dari penggunaan media sosial di kalangan peserta didik SMPN dan MTs di Kabupaten Konawe Selatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Patria yang merupakan mahasiswa jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya berjudul *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Negatif jejaring Sosial Facebook Terhadap Akhlak Siswi Kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. adapun upaya yang yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ada dua bentuk yaitu

melalui upaya prefentif dan kuratif. Upaya prefentif yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat atau menasehati peserta didik secara langsung dan mengarahkan aktifitas *facebook* agar lebih positif bagi peserta didik kelas XI. Kemudian upaya kuratif yang dimaksud yaitu mengontrol peserta didik secara tidak langsung. Namun upaya kuratif ini jarang dilakukan oleh guru akibat keterbatasan guru dalam mengontrol peserta didik di luar sekolah sedangkan negatif *facebook* terhadap akhlak peserta didik banyak terjadi di luar sekolah.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya meneliti bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi efek negatif jejaring sosial *facebook* terhadap akhlak peserta didik. Dalam hal ini, penelitian tersebut mengaitkan antara efek negatif jejaring sosial *facebook* dengan akhlak peserta didik itu sendiri. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial dimasa pandemi. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana peran yang dilakukan guru dalam mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik.

3. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Inggriansari yang merupakan mahasiswi program Pendidikan Agama Islam jurusan tarbiyah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare. Adapun judul penelitiannya adalah “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi efek negatif

media sosial dikalangan peserta didik di SMP Negeri 7 Pare-pare. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi efek negatif dari media sosial di SMP Negeri 7 Pare – Pare ada tiga yakni pertama dengan tindakan preventif melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terhadap para peserta didik disekolah seperti ceramah singkat atau kultum, shalawat, shalat Dhuha berjamaah, Shalat zduhur berjamaah serta pembacaan surat-surat pendek. Kedua , melakukan tindakan pemberian bimbingan yakni dengan memberikan nasihat, arahan serta teguran pada peserta didik. Ketiga adalah dengan meberikan sanksi berupa pemberian tugas dan pemanggilan orang tua.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat keterkaitan dengan judul penelitian yang diteliti oleh peneliti. Peneliti terdahulu meneliti tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi efek negatif media sosial sedangkan peneliti meneliti lebih pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial dikalangan peserta didik pada masa pandemi.

2.12 Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antar konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian (Saefudin, 2013 : 26). Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwasannya peneliti mengambil subjek penelitian di MTS dan SMP dikabupaten Konawe Selatan yakni Mts Al Amin Mata Iwoi, SMPN 7 Konsel, dan SMPN 33 Konsel. Yang menjadi objek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam

menyangkut perannya dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial pada masa pandemi dikalangan peserta didik. Penggunaan media sosial dapat menimbulkan dampak negatif ataupun dampak positif. Dari penelitian tersebut peneliti dapat memperoleh hasil mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hal tersebut.

Dengan berkembang pesatnya teknologi saat ini tentu memberikan kekhawatiran terhadap para peserta didik. Sehingga peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh informasi di lokasi penelitian terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial pada masa pandemi ini. Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang yang diteliti. Untuk lebih lanjut dapat dilihat alur bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.

Gambar 1.

Alur Kerangka Pikir



